

PERSEPSI DOSEN ADMINISTRASI BISNIS TERHADAP PROGRAM AKREDITASI BAN-PT, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

Umar Farouk, Nur Rini, Sandi Supaya, Sri Eka Sadriatwati

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

email: umar_farouk@polines.ac.id

ABSTRACT

This qualitative research is meant to describe the implementation of accreditation program at Business Administration Department. The main issues discussed cover the knowlegde of facilitators about the program, the benefits of the program for stakeholders, the process of study program evaluation using BAN PT's accreditation system, and the awareness of the importance of accreditation rank and the real quality of management and admimistration performance of Busness Adminisration Department. All these are under the perception of Business Administration facilitators. This research uses purposive sampiling, The samples or informen are selected on the basis of some determined criteria. Data collection uses in depth interview, observation and literature study. The infomation resulted from the interview was put in a matrix table with the purpose to compare collected information from informan 1, 2, and 3. In this way the information was concluded systematically and regarded as valid and reliable data for the research. Data analysis was processed by following the steps recommended by Moleong, nemely data reduction, unit processing, categorization process, analysis, conclusion and recommendation. Based on the research it can be concluded that Business Administration Department facilitators perceived that accrediaion program at the department had been successfully done but there were some weaknesses whcih should be solved as recommended. The most important finding resulted from the research was the quality of study progams' management and admiminstration was considered as more important than accreditation rank.

Key words: *perception, accreditation program, management and administration performance*

PERSEPSI DOSEN ADMINISTRASI BISNIS TERHADAP PROGRAM AKREDITASI BAN-PT, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

ABSTRACT

This qualitative research is meant to describe the implementation of accreditation program at Business Administration Department. The main issues discussed cover the knowlegde of facilitators about the program, the benefits of the program for stakeholders, the process of study program evaluation using BAN PT's accreditation system, and the awareness of the importance of accreditation rank and the real quality of management and admimistration performance of Busness Adminisration Department. All these are under the perception of Business Administration facilitators. This research uses purposive sampiling, The samples or informen are selected on the basis of some determined criteria. Data collection uses in depth interview, observation and literature study. The infomation resulted from the interview was put in a matrix table with the purpose to compare collected information from informan 1, 2, and 3. In this way the information was concluded systematically and regarded as valid and reliable data for the research. Data analysis was processed by following the steps recommended by Moleong, nemely

data reduction, unit processing, categorization process, analysis, conclusion and recommendation. Based on the research it can be concluded that Business Administration Department facilitators perceived that accreditation program at the department had been successfully done but there were some weaknesses which should be solved as recommended. The most important finding resulted from the research was the quality of study programs' management and administration was considered as more important than accreditation rank.

Key words: perception, accreditation program, management and administration performance

PENDAHULUAN

Peringkat akreditasi yang diperoleh suatu program studi di sebuah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) pada sekarang ini dapat mempengaruhi peluang pasar (*marketability*) program studi tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat (calon mahasiswa) mulai melihat peringkat akreditasi program studi sebelum memutuskan untuk mendaftar kuliah di suatu perguruan tinggi. Masyarakat mengetahui bahwa banyak perusahaan yang sudah mulai memberikan prioritas kepada alumni perguruan tinggi yang prodinya mendapat peringkat yang lebih tinggi daripada alumni yang berasal dari perguruan tinggi yang peringkat akreditasi prodinya lebih rendah. Artinya peringkat akreditasi suatu prodi di sebuah perguruan tinggi akan berdampak langsung dengan kemudahan mendapatkan pekerjaan bagi para alumninya. (<https://www.duniadosen.com/manfaat-akreditasi-dari-ban-pt/>, diunduh pada Kamis, 15 Februari 2018, pk. 16.56) Oleh sebab itu perguruan tinggi sangat sungguh-sungguh dalam upaya untuk mendapatkan peringkat akreditasi program studi yang tinggi dari pemerintah. Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang seperti perguruan tinggi yang lain pun sangat serius dalam kegiatan akreditasi program studi ini.

Di tengah penghargaan yang tinggi dari masyarakat (calon mahasiswa) dan kalangan industri terhadap penyelenggaraan akreditasi perguruan tinggi secara nasional oleh BAN-PT, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi ada fenomena di sebagian kalangan masyarakat akademik di perguruan tinggi (yang tidak terekam di *mass media*)

yang mempertanyakan keterwakilan peringkat yang diperoleh suatu program studi dengan fakta kongkrit di lapangan. Dirasakan ada kesenjangan antara nilai akreditasi yang dicapai dengan kualitas penyelenggaraan pendidikan di prodi atau jurusan. Misalnya, program studi yang mendapatkan nilai A (peringkat tertinggi) dalam sistem Akreditasi Program Studi di Perguruan Tinggi, ternyata dalam penyelenggaraan pendidikannya secara faktual masih banyak kelemahan. Padahal dalam ukuran yang lazim, jika mendapatkan peringkat atau nilai A, tentunya sudah mendekati sempurna.

Agar peringkat nilai yang sudah diperoleh program studi tidak membuat program studi merasa terlalu puas (terutama jika sudah mendapat peringkat A) maka seyogyanya peringkat tersebut tidak sekedar dijadikan modal untuk menjual prodi kepada masyarakat (calon mahasiswa) dan kalangan industri dalam proses rekrutmen calon karyawan, melainkan dijadikan penyemangat untuk menjadi lebih baik atau berkualitas. Jika peringkat tersebut hanya berhenti pada legitimasi kualitas yang dinyatakan oleh BAN-PT, maka makna peringkat tersebut menjadi amat relatif dan nisbi. Akibatnya kualitas yang dinyatakan dalam peringkat akreditasi tersebut hanya menjadi papan reklame yang tingkat kepercayaannya bisa relatif rendah. Oleh karena itu yang lebih penting adalah *self-assessment* dan *self development* yang didukung oleh komitmen yang kuat untuk selalu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada semua program studi.

Untuk dapat menyikapi penyelenggaraan akreditasi nasional oleh BAN-PT terhadap

prodi-prodi di perguruan tinggi secara positif, proporsional, dan produktif, maka penelitian tentang persepsi dosen terhadap penyelenggaraan akreditasi prodi ini perlu dilakukan. Penulis telah melakukan penelitian deskriptif kualitatif mengenai Persepsi Dosen Administrasi Bisnis terhadap Program Akreditasi BAN-PT, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan potret penyelenggaraan akreditasi prodi di Jurusan Administrasi Bisnis, Polines dengan lebih komprehensif, mendalam, dan apa adanya. Bukan potret pada permukaannya saja.

Permasalahan yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini meliputi dampak positif atau manfaat penyelenggaraan akreditasi program studi di jurusan Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Bisnis Terapan, dan Manajemen Pemasaran, kesesuaian antara peringkat akreditasi program studi yang dicapai oleh tiga program studi tersebut dengan kondisi faktual pengelolaan pendidikan di masing-masing program studi; dan keterbatasan instrumen akreditasi yang digunakan oleh BAN PT.

Objek penelitian ini adalah kegiatan akreditasi yang dilaksanakan di Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang yang meliputi program studi Manajemen Bisnis Internasional, program studi Administrasi Bisnis Terapan, dan program studi Manajemen Pemasaran.

Adapun yang dimaksud dengan akreditasi adalah akreditasi penyelenggaraan pendidikan tinggi yang dilakukan secara nasional oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) ini merupakan satu-satunya badan akreditasi yang memperoleh wewenang dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi, memperkenalkan serta menyebarkan "Paradigma Baru dalam Pengelolaan

Pendidikan Tinggi", dan meningkatkan relevansi, atmosfer akademik, pengelolaan institusi, efisiensi dan keberlanjutan pendidikan tinggi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Akreditasi_Nasional_Perguruan_Tinggi, diunduh, Jumat, 16 Februari 2018, pk. 06.15)

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara kualitatif pelaksanaan kegiatan akreditasi program studi Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Bisnis Terapan, dan Manajemen Marketing di Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang.

Secara lebih rinci tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui secara lebih mendalam dampak positif akreditasi program studi Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Bisnis Terapan, dan Manajemen Marketing di Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang.
2. Menganalisa kesesuaian peringkat akreditasi yang diperoleh dengan kondisi faktual di lapangan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di masing-masing program studi.
3. Menganalisa keterbatasan instrumen pengukuran peringkat akreditasi prodi yang selama ini digunakan oleh BAN PT.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai keunggulan dan keterbatasan akreditasi program studi sehingga setiap program studi dapat mengambil sikap dan langkah yang tepat untuk terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikannya agar mendapatkan sambutan yang positif dari para pemangku kepentingan (*stake holders*), yakni masyarakat pengguna jasa pendidikan dan masyarakat industri.

Tinjauan Pustaka

Model pendidikan yang paling relevan dengan kebutuhan industri saat ini adalah model pendidikan yang pola pengelolaannya berbasis industri. Politeknik Negeri

Semarang, seperti politeknik-politeknik lainnya mengembangkan sistem pendidikan *link and match*. Dalam sistem ini politeknik bekerja sama dengan industri dalam pengembangan kurikulum (*curriculum development*) sehingga kompetensi alumni diharapkan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri.

Pengelolaan atau manajemen pendidikan yang berbasis industri dikembangkan dari konsep *Total Quality Management (TQM)* yang pada awalnya diterapkan di industri. Penerapan konsep TQM di lingkungan pendidikan kemudian dikenal sebagai *Total Quality Education (TQE)*. (Sallis, 2007)

Jurusan Administrasi Bisnis pada tahun 2010 telah mengembangkan kurikulum dengan mengundang industri untuk memberikan masukan-masukan terkait dengan kompetensi dan profil alumni yang diharapkan oleh industri sebagai pengguna (*user*). (Farouk dkk, 2010) Namun demikian pengembangan kurikulum yang dilakukan tentu belum dapat menggaransi berjalannya penyelenggaraan pendidikan pada prodi-prodi dengan baik. Pengelolaan atau manajemen pelayanan pada prodi-prodi melibatkan banyak sumber daya yang sangat mempengaruhi implementasi kurikulum tersebut untuk dapat berjalan dengan baik.

Sumber daya tersebut antara lain sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan anggaran, kurikulum, dan sebagainya. Menurut Arikunto (2006) secara lebih spesifik faktor-faktor penentu dalam kegiatan pendidikan adalah:

1. Peserta didik
2. Pendidik dan personal lainnya
3. Bahan pelajaran
4. Metode mengajar dan sistem evaluasi
5. Sarana penunjang
6. Sistem administrasi

Sallis (2007) memberi penjelasan bahwa dalam konteks pendidikan, *Total Quality Management (TQM)* berhubungan dengan faktor-faktor:

1. Perbaikan terus menerus

2. 'Kaizen' (*step by step development*)
3. Perubahan kultur
4. Organisasi terbalik
5. Menjaga hubungan dengan pelanggan /pengguna jasa pendidikan
6. Mutu pembelajaran
7. Kolega sebagai pelanggan
8. Pemasaran internal
9. Profesionalisme dan fokus pada pelanggan

Akreditasi Perguruan Tinggi

Akreditasi perguruan tinggi merupakan komitmen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi untuk dapat selalu menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat, terutama masyarakat industri sebagai *user*. Dalam era globalisasi dimana dunia industri dapat merekrut karyawan secara lebih leluasa tanpa dibatasi oleh wilayah negara, maka persaingan diantara institusi pendidikan tinggi menjadi semakin tajam. Jika mutu pendidikan tinggi di Indonesia rendah maka akan banyak alumni perguruan tinggi yang tidak memiliki peluang kerja karena kalah dalam bersaing dengan alumni dari perguruan tinggi asing. Hal inilah yang menggerakkan pemerintah untuk mendirikan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Dengan adanya BAN PT ini perguruan tinggi di Indonesia baik swasta maupun negeri diharapkan dapat berkompetisi dengan baik dengan perguruan tinggi lainnya di luar negeri. Jika ini terjadi maka alumni perguruan tinggi di dalam negeri dapat pula bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di negara lain. Dengan kata lain standar mutu pendidikan tinggi di dalam negeri akan setara dengan standar mutu pendidikan tinggi di luar negeri atau *internationally standardized*.

BAN-PT berdiri pada tahun 1994, berlandaskan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan PP No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Sebagai satu satunya badan akreditasi yang diakui oleh pemerintah BAN-PT memiliki

wewenang untuk melaksanakan sistem akreditasi pada pendidikan tinggi. Dalam wewenang ini termasuk juga melaksanakan akreditasi bagi semua institusi pendidikan tinggi (baik untuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Agama (PTA) dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK); program-program pendidikan jarak jauh; dan program-program, secara kerjasama dengan insitiasi pendidikan tinggi di dalam negeri, yang ditawarkan oleh institusi pendidikan tinggi dari luar negeri. (https://id.wikipedia.org/wiki/BadanAkreditasi_Nasional_Perguruan_Tinggi, diunduh pada Senin 19 Februari 2018, pk. 09.05)

Akreditasi yang dilakukan oleh BAN PT terhadap perguruan tinggi mencakup dua hal, yaitu akreditasi institusi dan akreditasi program studi.

Dengan telah diundangkannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi serta telah dikeluarkannya Permendikbud No. 59 Tahun 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional, fungsi atau tugas BAN PT, yaitu : (1) mengembangkan sistem akreditasi nasional; (2) melaksanakan akreditasi institusi; (3) melaksanakan penilaian kelayakan prodi /PT baru bersama Ditjen Dikti; (4) memberikan rekomendasi dan (5) evaluasi terhadap Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM), serta (6) melaksanakan akreditasi program studi yang belum memiliki LAM serumpun. (https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Akreditasi_Nasional_Perguruan_Tinggi, diunduh pada Selasa, 20 Februari 2018, pk. 12.35)

Akreditasi Program Studi

Disamping akreditasi institusi yang dimaksudkan untuk menilai kelayakan beroperasinya suatu perguruan tinggi, maka komponen lain yang perlu dinilai kelayakannya untuk dapat memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat adalah program studi. Menilai kelayakan beroperasinya program studi sangat penting agar masyarakat mendapat layanan

pendidikan yang berkualitas baik. Ada standar minimal kualitas yang harus dipenuhi oleh program studi sebelum mulai beroperasi. Program studi dapat terus beroperasi jika mendapatkan peringkat paling rendah C. Jika dalam tiga tahun masa beroperasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelayanan pendidikan yang signifikan, maka peringkat tersebut dapat dinaikkan menjadi B atau A tergantung pada kondisinya saat itu. Ada seperangkat instrumen atau kriteria untuk menentukan peringkat A, B, dan C yang dimiliki oleh BAN PT.

Proses akreditasi program studi dimulai dengan pelaksanaan evaluasi diri pada program studi. Evaluasi diri tersebut mengacu pada pedoman evaluasi diri yang telah diterbitkan BAN-PT, namun, jika dianggap perlu, pihak pengelola program studi dapat menambahkan unsur-unsur yang akan dievaluasi sesuai dengan kepentingan program studi maupun institusi perguruan tinggi yang bersangkutan. Dari hasil pelaksanaan evaluasi diri tersebut, dibuat sebuah rangkuman eksekutif (*executive summary*). Selanjutnya rangkuman eksekutif tersebut dilampirkan dalam surat permohonan untuk diakreditasi dan dikirimkan ke Sekretariat BAN-PT.

Sekretariat BAN-PT akan mengkaji ringkasan eksekutif program studi tersebut, dan jika telah memenuhi semua komponen yang diminta dalam pedoman evaluasi diri, Sekretariat BAN-PT akan mengirimkan instrumen akreditasi yang sesuai dengan tingkat program studi. Setelah instrumen akreditasi diisi, program studi mengirimkan seluruh berkas (instrumen akreditasi) yang telah diisi dan lampirannya, beserta copy-nya ke Sekretariat BAN-PT. Jumlah copy yang harus disertakan untuk program studi tingkat Diploma dan Sarjana sebanyak 3 copy, sedangkan untuk program studi tingkat Magister dan Doktor sebanyak 4 copy. Penilaian dilakukan setelah seluruh berkas diterima secara lengkap oleh sekretariat BAN-PT.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Artinya informasi yang diperoleh dari informan dipaparkan apa adanya untuk memberikan gambaran kongkrit mengenai situasi dan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian fenomena yang diteliti akan dapat dikaji lebih mendalam dan lebih komprehensif bukan hanya pada permukaannya saja. Kelebihan pendekatan ini adalah kesimpulan dan saran-saran yang diberikan akan lebih spesifik dan operasional. Hal ini dapat dijadikan *problem solving* bagi permasalahan yang dihadapi atau mengatasi keterbatasan dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pendekatan deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengambil generalisasi pada kesimpulan yang didapat dari penelitian sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan ini lebih fokus pada upaya untuk memberikan potret atas kegiatan yang sedang berlangsung dan jika ada rekomendasi yang diberikan maka hal itu adalah dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Informasi yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif ini akan disajikan secara utuh, natural atau apa adanya. Informasi yang diberikan oleh para informan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk matrik sehingga dapat dilihat informasi yang diberikan oleh para informan itu secara lengkap. Selanjutnya setiap informasi yang didapat dari para informan itu oleh peneliti dianalisa secara cermat dengan melihat aspek verbal dan non verbalnya pada saat pengambilan data. Bahkan untuk dapat menafsirkan dan menganalisa secara benar informasi yang diberikan tersebut faktor psikologis, faktor budaya, faktor lingkungan, faktor kepribadian dan sebagainya pun harus secara sadar dipertimbangkan sebagai bagian dari proses analisa. Jika ini telah dilakukan dengan baik berulah data untuk menjawab atau mendeskripsikan suatu fenomena diperoleh. Langkah berikutnya agar data-data yang digunakan sah (*valid*) dan terpercaya

(*reliable*), maka kebenaran data-data tersebut dikonfirmasi dengan fakta-fakta yang didapat dengan pengamatan (*observasi*), studi dokumentasi, dan studi pustaka. Hal ini dalam kegiatan penelitian kualitatif dinamakan dengan triangulasi.

Lokasi penelitian ini adalah di program studi Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Bisnis Terapan, dan Manajemen Pemasaran, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang .

Populasi penelitian ini adalah dosen-dosen di Jurusan Administrasi Bisnis yang mengajar di tiga prodi tersebut pada tahun dilaksanakannya kegiatan akreditasi prodi. Jumlahnya ada 34 orang. Di prodi Manajemen Bisnis Internasional ada 11 orang dosen, di prodi Administrasi Bisnis Terapan ada 10 orang dosen, dan di prodi Manajemen Pemasaran ada 13 orang

Sampel untuk penelitian kualitatif ini (lazim disebut *informan*) berjumlah 3 orang yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan:

1. Independensi yang bersangkutan ketika berpendapat atau menyampaikan informasi. Dengan kata lain informan tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap kegiatan akreditasi. Dengan demikian informan dapat dengan jujur menyampaikan pendapatnya secara lugas, apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi. Figur dosen yang memiliki karakter *liberating* akan menjadi pilihan. Dosen yang menduduki jabatan struktural di Jurusan atau program studi pada umumnya sulit memiliki karakter ini karena posisinya tersebut.
2. Kemampuan yang bersangkutan dalam mencermati berbagai kebijakan dan kegiatan pendidikan yang berlangsung baik yang bersifat lokal, nasional maupun global.
3. Yang bersangkutan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan pada prodi dan Jurusanya.

4. Yang bersangkutan dapat bekerjasama dengan baik untuk bersedia menjadi informan sehingga dapat membantu kelancaran penelitian ini.

Dalam penelitian data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan para informan. Selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan para informan tersebut untuk mendapatkan data-data yang lebih komprehensif, cermat, dan mendalam. Untuk menambah validitas dan reliabilitas data penelitian, dilakukan juga pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan *subject matter* penelitian. Disamping itu juga dilakukan dengan studi pustaka.

Dilihat dari sifatnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan juga data kuantitatif.

Analisa data-data kualitatif yang diperoleh dari para informan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Moleong, 2002):

1. Reduksi data

Data lapangan sebagai bahan mentah dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan potret yang lebih tajam tentang pengamatan, Hal ini dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Pemrosesan satuan

Satuan merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan tersebut dapat berwujud kalimat faktual yang sederhana. Dalam pemrosesan satuan seluruh jenis data yang telah terkumpul dibaca dan dipelajari secara teliti.

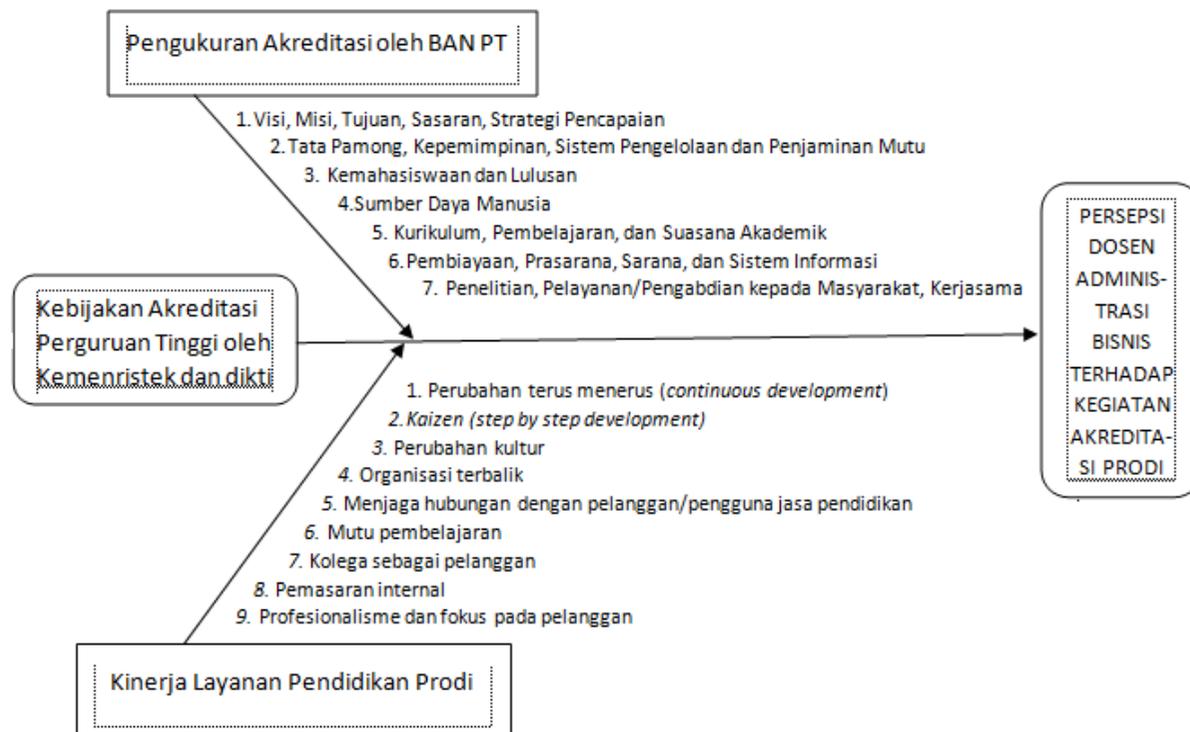
3. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategorisasi disusun berdasarkan pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Langkah pokok kategorisasi adalah pengelompokan yang dibuat ke dalam bagian-bagian yang isinya saling berkaitan.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel matriks yang berisi 3 kolom. Kolom 1 berisi nomor urut, kolom 2 berisi pertanyaan dari *interview guide*. Kolom 3 berisi data yang diperoleh dari informan 1, kolom 4 berisi data yang diperoleh dari informan 2, kolom 5 berisi data yang diperoleh dari informan 3.
- b. Membuat tabel untuk melakukan reduksi data yang diperoleh. Tabel ini terdiri dari 4 kolom. Kolom 1 berisi nomor urut, kolom 2 berisi data yang telah direduksi dari data 1, kolom 3 berisi data yang telah direduksi dari data 2, kolom 4 berisi data yang telah direduksi dari data 3, kolom 5 berisi kategorisasi atau kesimpulan dari data-data yang telah direduksi.
- c. Kategorisasi data yang diperoleh kemudian hasilnya dijadikan bahan untuk melakukan *Fokus Group Discussion (FGD)*. Dalam pelaksanaan *FGD* akan dapat di-*cross check* kembali data –data yang diperoleh tersebut sehingga dapat dilakukan analisa yang lebih mendalam, komprehensif, dan cermat.
- d. Mengkaji dan menganalisa hasil data yang diperoleh secara keseluruhan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh dari studi dokumentasi, studi pustaka, dan hasil pengamatan (observasi).
- e. Menyajikan hasil penelitian dengan memberikan kesimpulan (deskriptif kualitatif) dan rekomendasi seperlunya.

Diagram Ishikawa Rekam Jejak Penelitian



ANALISA DATA

Setelah dilakukan diskusi mengenai data yang diperoleh dari proses kategorisasi data dengan tiga informan pada hari Kamis, tanggal 16 Agustus 2018, hari Jumat, tanggal 14 September 2018, dan hari Rabu, tanggal 19 September 2018 di Jurusan Administrasi Bisnis dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Aturan akreditasi.

Aturan akreditasi telah disosialisasikan secara luas oleh BAN PT ke seluruh perguruan tinggi baik swasta maupun negeri. Namun pada faktanya, sebagaimana disampaikan oleh para informan pada saat *Focus Group Discussion (FGD)* tidak semua dosen mengetahui tentang hal tersebut. Dari observasi yang dilakukan memang tidak tersedia dokumen-dokumen sosialisasi aturan akreditasi secara memadai. Dokumen-dokumen tersebut hanya ada di

ruang Ketua Jurusan. Akibat yang ditimbulkan dari kondisi ini adalah dosen kurang memiliki wawasan tentang akreditasi. Hal ini membuat mereka dalam melaksanakan kegiatan kependidikannya kurang menyadari perlunya menciptakan sinergitas dengan aturan-aturan akreditasi. Sebagai contoh terkait dengan penyusunan, kontak kuliah, Rencana Pengajaran Semester, Satuan Acara Pengajaran, Silabus., modul, dsb. Pada umumnya yang sungguh-sungguh mempelajari aturan tersebut adalah Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan dan para Ketua Program Studi atau PIC (*Person in Charge*) yang bertanggung jawab terhadap kegiatan Akreditasi di Jurusan. Kurangnya wawasan tersebut menyebabkan proses akreditasi tidak selalu berjalan dengan mudah.

2. Akreditasi sebagai evaluasi.
Bahwa akreditasi merupakan evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh BAN PT dan merupakan suatu keharusan bagi syarat beroperasinya program studi telah diketahui secara pasti oleh para dosen. Hal ini bermanfaat bagi program studi itu sendiri, dan juga bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain, khususnya kalangan industri. Menyadari bahwa akreditasi merupakan evaluasi yang dimaksudkan oleh BAN PT untuk menentukan peringkat akreditasi maka ketika kegiatan akreditasi berlangsung di program studi, para dosen memberikan dukungan yang positif. Mereka tidak segan untuk membantu mengumpulkan dan meminjamkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang baik.
Sebagai alat evaluasi memang akreditasi program studi belum dapat mengukur secara cermat kondisi yang sesungguhnya. Dari hasil diskusi FGD para informan sepakat bahwa masih ada kelemahan dalam proses penilaian yang dilakukan oleh BAN PT, yakni kunjungan ke program studi (*site visit*) hanya berlangsung sebentar saja (kurang lebih 3 hari). Dengan demikian yang dilihat oleh assessor BAN PT adalah situasi dan kondisi kegiatan manajerial dan administrasi program studi yang relatif bagus karena sudah dipersiapkan secara khusus. Situasi dan kondisi ini berbeda dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya ketika tidak sedang berlangsung kegiatan akreditasi oleh para assessor BAN PT. Meskipun demikian para informan setuju bahwa akreditasi memberi manfaat bagi program studi.
3. Manfaat akreditasi bagi program studi
Ada beberapa manfaat program akreditasi bagi program studi diantaranya *recognition*, peningkatan kualitas, dan pemasaran. Dengan adanya akreditasi maka kualitas program studi dapat

diketahui oleh masyarakat (*stakeholders*) Dengan peringkat akreditasi yang tinggi tentu menimbulkan kepercayaan (*trust*) *stakeholders* kepada program studi makin tinggi. Dampak langsung yang dapat dilihat adalah industri makin bersemangat untuk membangun kerjasama dengan program studi, khususnya terkait dengan rekrutmen calon karyawan.

Dengan adanya akreditasi pula program studi termotivasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikannya kepada para mahasiswa dan meningkatkan kualitas manajemen dan administrasi pendidikannya secara menyeluruh. Peringkat akreditasi yang diberikan BAN PT menjadi *reward* atau penghargaan yang diharapkan dapat menjustifikasi upaya peningkatan kualitas yang telah dilakukan.

Dari sisi pemasaran program studi akreditasi juga dipandang memberi *benefit* atau keuntungan sebab masyarakat sekarang ini menggunakan peringkat akreditasi program studi sebagai pertimbangan untuk memilih tempat kuliah. Hal ini dikaitkan dengan kemudahan dalam melamar pekerjaan setelah lulus kuliah dari program studi tersebut. Dunia kerja baik di pemerintahan maupun swasta pada umumnya mulai menggunakan peringkat akreditasi ini sebagai salah satu kriteria penerimaan karyawan baru.

4. Manfaat akreditasi bagi institusi
Manfaat yang dapat diperoleh institusi dari program akreditasi ini adalah institusi akan lebih dikenal masyarakat umum dan industri. Hal ini terjadi karena ketika membicarakan perguruan tinggi isu yang dibicarakan adalah peringkat akreditasinya. Jika peringkat akreditasi institusinya baik, maka masyarakat umum dan industri akan banyak membicarakannya. Institusi tersebut

dapat menjadi *top of mind*. Hal ini dapat menjadi *mouth to mouth promotion*. Jika hal ini terjadi maka secara otomatis institusi akan mendapatkan citra yang baik (*positive image*) dari masyarakat. Bahkan karena peringkat akreditasi yang baik pula dapat menyebabkan institusi dipercaya oleh perguruan tinggi lainnya untuk dijadikan institusi pembina. Artinya institusi tersebut dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan perguruan tinggi lainnya. Dijadikan *referent model*. Politeknik Negeri Semarang saat ini telah dijadikan model pengembangan politeknik-politeknik lainnya, yakni Politeknik Sawunggaling dan Politeknik Pratama Mulia. Bahkan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Jurusan Administrasi Bisnis dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk mahasiswanya. Ini tentu karena FISIP Undip menganggap bahwa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang memiliki kualitas layanan pendidikan yang baik, sesuai dengan peringkat akreditasinya.

5. Manfaat akreditasi bagi mahasiswa
Bagi mahasiswa akreditasi sangat bermanfaat karena dengan adanya program akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui BAN PT program studi akan berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Mahasiswa sangat diuntungkan. Sarana dan prasarana perkuliahan ditingkatkan mutunya, proses pembelajaran intra dan ekstra kulikuler pun secara kualitatif makin baik. Disamping itu peringkat akreditasi yang tinggi pada program studi di Jurusan Administrasi Bisnis mempermudah mahasiswa yang telah lulus kuliah untuk mendapatkan pekerjaan. Lulusan dari Jurusan Administrasi Bisnis relatif kompetitif menghadapi persaingan dalam bursa pekerjaan. Bahkan sebagian mahasiswa

telah direkrut atau diminta bekerja di beberapa perusahaan dan di kantor pemerintah seperti PLN.

6. Manfaat akreditasi bagi Industri
Hal yang paling penting bagi industri adalah mendapatkan karyawan yang kompeten untuk dapat mengembangkan bisnisnya. Peringkat akreditasi yang diperoleh Jurusan Administrasi Bisnis dirasakan sangat membantu dunia industri. Banyak industri yang memberi apresiasi positif terhadap kualitas pendidikan pada Jurusan Administrasi Bisnis. Hal ini akan sangat nyata terlihat pada saat kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang diikuti para mahasiswa di industri dan kantor-kantor pemerintahan. Ketika para dosen pembimbing PKL melakukan visitasi ke industri dan kantor pemerintahan, diperoleh informasi bahwa kinerja para mahasiswa pada program PKL relatif sangat memuaskan. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang kemudian diminta untuk melamar pekerjaan di industri dan kantor pemerintahan tersebut.

Manfaat lainnya bagi industri adalah terbuka ruang yang lebih lebar untuk memillih untuk mengembangkan kerjasama dengan perguruan tinggi yang terakreditasi baik. Semakin banyaknya pihak industri dan pemerintahan yang merespon positif kerjasama dengan Jurusan Administrasi Bisnis merupakan indikasi atau petunjuk terjadinya hal tersebut. Kesepakatan Kerjasama yang dituangkan dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* makin banyak.

7. Akreditasi Program Studi
Kegiatan akreditasi program studi di Jurusan Administrasi Bisnis selama ini telah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari peringkat yang diperoleh oleh prodi-prodi di Jurusan Administrasi Bisnis yang hampir semuanya mendapat

peringkat A. Namun demikian dari *FGD* diperoleh informasi bahwa masih perlu adanya pembenahan yang sungguh-sungguh untuk benar-benar dapat menunjukkan kualitas peringkat A tersebut dalam kegiatan pendidikan yang rutin. Pembenahan yang perlu dilakukan meliputi:

- a. Manajemen dan administrasi Proses Belajar dan Mengajar (PBM)
- b. Penyediaan fasilitas atau sarana PBM yang memadai. Sering terjadi keterlambatan penanganan sarana PBM yang rusak sehingga kurang mendukung PBM.
- c. Daftar nama mahasiswa dalam absensi kegiatan PBM tidak sesuai dengan jumlah mahasiswa.
- d. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan PBM.
- e. Belum tersedianya modul untuk semua mata kuliah.
- f. Dosen diberi tugas mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau keahliannya. Hal ini terjadi karena kurangnya jumlah dosen yang sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan oleh jurusan.
- g. Sering terjadi penyusunan jadwal perkuliahan bermasalah pada awal semester seperti salah penempatan ruang. Terjadi duplikasi penggunaan ruangan. Akibatnya PBM tidak berjalan lancar.
- h. Dosen banyak kegiatan di luar kegiatan mengajar sehingga banyak perkuliahan yang kosong. Ini dilematis bagi dosen karena semua kegiatan dituntut untuk dapat berjalan.
- i. Anggaran untuk kegiatan seingkali terlambat pencairannya sehingga kurang mendukung program-program yang dijalankan oleh Jurusan. Disamping itu jumlah anggaran juga relatif sangat terbatas.

Pengisian borang pada dasarnya telah dapat dilakukan dengan baik meskipun kepanitiaan khusus untuk menangani hal ini. Terbentuknya kepanitiaan ini menunjukkan bahwa sebenarnya kegiatan pengisian borang belum melembaga. Artinya manajemen dan administrasi pengelolaan program studi dengan sistem memerlukan akreditasi belum berjalan rutin. Dalam pengisian borang perlu kerja super ekstra karena banyak dokumen yang tidak tersimpan dengan baik. Bahkan ada juga dokumen-dokumen yang tidak dapat ditemukan. Ada data-data dalam dokumen yang informasinya kurang akurat seperti jumlah mahasiswa aktif.

Setelah pengisian borang selesai, berkas-berkas pengisian borang dikirimkan ke BAN PT. BAN PT melaksanakan *desk evaluation* atau penilaian terhadap berkas-berkas yang telah dikirim. Selama ini Jurusan Administrasi Bisnis mendapat nilai yang baik dari *assesor* BAN PT. Selanjutnya BAN PT melakukan *site visit* ke jurusan sesuai dg jadwal yang telah ditentukan.

Sistem dokumentasi di Jurusan Administrasi Bisnis masih perlu dibenahi. Tiga informan dalam *FGD* menyatakan hal yang senada. Terbukti bahwa pada waktu dokumen-dokumen diperlukan untuk pengisian formulir borang, relatif banyak dokumen yang sulit ditemukan. Perlu kerja ekstra keras untuk mendapatkannya. Untungnya para dosen membantu untuk mencari atau meminjamkan dokumen-dokumen yang dimilikinya, seperti dokumen laporan kegiatan di prodi atau jurusan, laporan kegiatan penelitian, laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan sebagainya.

Adapun mengenai peringkat akreditasi yang diperoleh program studi (peringkat A) para informan menyatakan belum sesuai dengan fakta di lapangan. Jurusan Administrasi Bisnis masih perlu dibenahi

dalam banyak aspek terkait dengan kualitas manajemen dan administrasi layanan pendidikannya. Peringkat akreditasi A yang didapat memang harus disyukuri namun pada sisi yang lain hal itu tidak terlalu perlu untuk dibanggakan karena masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Peringkat akreditasi tersebut justru harus dijadikan pemicu untuk mengelola Jurusan Administrasi Bisnis dengan lebih baik lagi.

8. Kualitas program studi lebih penting daripada peringkat akreditasi

Tiga orang informan sepakat untuk menyatakan bahwa kualitas program studi itu lebih penting daripada peringkat akreditasi. Ini tentu merupakan pendapat yang idealis dan tidak pragmatis mengingat sebagian masyarakat justru lebih suka berpikir pragmatis dan menjauhi idealisme. Fakta bahwa para informan lebih mengutamakan kualitas menunjukkan bahwa mereka berpikir substantif dan tidak terjebak dalam budaya *labelling* yang dapat merugikan program studi atau jurusan itu sendiri. Memang seharusnya Jurusan Administrasi Bisnis tidak sibuk mencari label peringkat akreditasi tersebut tapi harus lebih sibuk mengurus peningkatan kualitas layanan pendidikannya secara menyeluruh. Jika mendapatkan peringkat akreditasi yang baik (A) maka seharusnya hal itu hanya merupakan konsekuensi logis atau efek samping dari keberadaan program studi atau jurusan yang memang sangat bermutu dan bukan karena hanya *labelling* semata yang belum sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sosialisasi aturan program akreditasi belum berjalan dengan baik di Jurusan Administrasi Bisnis.
2. Sebagai instrumen evaluasi, program akreditasi memiliki keterbatasan untuk

mengukur dengan cermat mutu layanan pendidikan di Jurusan karena sistem penilaiannya berdasarkan kelengkapan pengisian formulir borang (*desk evaluation*) dan kunjungan (*site visit*) yang relatif sangat singkat waktunya.

3. Program akreditasi memberi benefit kepada Jurusan Administrasi Bisnis dalam hal mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*), memacu motivasi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikannya, dan memudahkan dalam memasarkan layanan pendidikannya kepada masyarakat.
4. Manfaat akreditasi prodi bagi institusi adalah Jurusan Administrasi Bisnis menjadi *top of mind* di kalangan masyarakat dan industri. Disamping itu juga menjadi *referrent model* bagi politeknik-politeknik yang lain.
5. Manfaat akreditasi bagi mahasiswa adalah mahasiswa mendapatkan layanan pendidikan yang relatif cukup bermutu dari program studi dan setelah lulus akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.
6. Manfaat akreditasi bagi industri adalah industri lebih mudah untuk merekrut calon karyawan yang kompeten dari lulusan Jurusan Administrasi Bisnis. Demikian pula dengan peluang untuk mengembangkan kerjasamanya pada berbagai bidang.
7. Meskipun mendapatkan peringkat akreditasi yang baik (A) program studi-program studi di Jurusan Administrasi masih perlu banyak dibenahi sistem manajemen dan administrasinya.
8. Kualitas program studi di Jurusan Administrasi Bisnis sesungguhnya lebih penting daripada peringkat akreditasi yang kadang hanya menjadi *labelling*..

Saran

1. Sosialisasi mengenai aturan akreditasi perlu lebih intensif dilakukan oleh Jurusan dalam berbagai kesempatan seperti dalam rapat-rapat di Jurusan,

- mengandalkan buku pedoman akreditasi dan menyediakannya di ruang-ruang pengajar. Mahasiswa dan karyawan administrasi pun perlu diberi sosialisasi agar mereka mendukung Jurusan dalam upaya meningkatkan mutu manajemen dan administrasi layanan pendidikannya sebagaimana yang dituntut oleh program akreditasi.
2. BAN PT perlu mengadakan *ghost assessor*, yakni assessor yang melakukan observasi langsung untuk memberikan evaluasi kualitas manajemen dan administrasi layanan pendidikan tanpa diketahui keberadaannya oleh institusi agar evaluasi program studi dapat dilakukan lebih natural dan tidak supervisial. Dengan adanya ghost assessor ini maka penilaian akan sangat objektif, kongkrit dan apa adanya.
 3. Mengingat banyak manfaat program akreditasi ini bagi para pemangku kepentingan (stakeholders) maka program ini seyogyanya didukung oleh semua pihak sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat tercapai.
 4. Jurusan Administrasi Bisnis diharapkan tidak bersikap pragmatis terhadap program akreditasi ini sehingga hanya mengutamakan berbagai upaya untuk mendapatkan peringkat A tanpa terlalu merasa perlu untuk benar-benar meningkatkan mutu manajemen dan administrasi layanan pendidikannya.
 5. Manajemen dan administrasi Proses Belajar dan Mengajar (PBM) perlu dibenahi seperti kelengkapan kontrak kuliah, Rencana Pengajaran Semester, Satuan Pengajaran, Silabus, dan modul. Daftar Absensi mahasiswa juga harus dimanfaatkan secara lebih baik karena selama ini banyak data yang tidak valid.
 6. Penanganan prasarana dan sarana PBM yang rusak perlu lebih cepat dilakukan untuk mendukung program perkuliahan yang bermutu.
 7. Daftar nama mahasiswa dalam absensi kegiatan PBM perlu lebih sering di *update* untuk menghindari ketidaksahihan data.
 8. Para dosen diminta untuk mempertimbangkan ketepatan waktu dalam pelaksanaan PBM.
 9. Perlu diadakan modul-modul baru untuk mata kuliah-mata kuliah yang belum tersedia buku ajarnya.
 10. Perlu merekrut dosen-dosen baru untuk mengampu mata kuliah yang saat ini diampu oleh dosen-dosen yang tidak memiliki kepakaran pada biddang tersebut karena kurangnya jumlah dosen di jurusan.
 11. Penyusunan jadwal perkuliahan perlu dibuat lebih awal agar tidak banyak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya atau dibuat program software nya agar lebih cepat dan akurat dalam penyusunannya.
 12. Dosen perlu dibatasi jam mengajarnya maksimal 12 jam agar kegiatan-kegiatan lainnya dapat dilakukan tanpa mengganggu kegiatan mengajarnya.
 13. Anggaran untuk kegiatan perlu ditingkatkan jumlahnya dan proses pencairannya perlu dibuat lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof. Dr Suharsimi, 2006, **Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan**, Bumi Aksara, Jakarta
- Farouk, Umar, dkk,2010, **Laporan Kegiatan Pengembangan Kurikulum Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang**, Laporan Kegiatan Politeknik Negeri Semarang yang tidak diterbitkan
- Moleong, Lexy D, 2002, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sallis, Edward, 2007, **Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)** , Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta

<https://www.duniadosen.com/manfaat-akreditasi-dari-ban-pt/>, diunduh pada Kamis, 15 Februari 2018, pk. 16.56

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Akreditasi_Nasional_Perguruan_Tinggi, diunduh pada Jumat, 16 Februari 2018, pk. 06.15

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Akreditasi_Nasional_Perguruan_Tinggi, diunduh pada Senin 19 Februari 2018, pk. 09.05)

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Akreditasi_Nasional_Perguruan_Tinggi, diunduh pada Selasa, 20 Februari 2018, pk. 12.35)